

IMPLEMENTASI MANAJEMEN SYARIAH DALAM FUNGSI - FUNGSI MANAJEMEN

Sunarji Harahap

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
sunarjiharahapuinsu@yahoo.com

Abstract

Islam as a system of life that is perfect of course have thoughts about the concept of management. Once the importance of the field of management in terms of economic life that Islam has been set up how the actual management process, because many people assume that the narrow thinking about the true meaning of the management. Viewed from the perspective of competitors, namely the Shari'ah management industry do not consider competitors, who should be defeated or even played. But the concept is that each company is able to spur him to get better without having dropped its competitors. Competitors are partners who participated successful activities that will be implemented on the ground, and not as an opponent to be turned off. The implementation of management functions to be based on sharia Islamic values.

Keywords: Management of Sharia, Islamic Economics, Functions, Concepts, Perspective

Abstrak

Islam sebagai sistem kehidupan yang sempurna tentunya memiliki pemikiran tentang konsep manajemen. Begitu pentingnya bidang manajemen dalam hal kehidupan ekonomi maka Islam telah menetapkan bagaimana proses manajemen yang sebenarnya, karena banyak orang beranggapan bahwa pemikiran sempit tentang arti sebenarnya dari manajemen. Dilihat dari perspektif pesaing, industri manajemen syariah tidak mempertimbangkan pesaing, siapa yang harus dikalahkan atau bahkan dimainkan. Namun konsepnya adalah setiap perusahaan mampu memacunya untuk menjadi lebih baik tanpa harus menurunkan kompetitornya. Pesaing adalah mitra yang ikut menyukseskan kegiatan yang akan diimplementasikan di lapangan, dan bukan sebagai lawan yang dimatikan. Implementasi fungsi manajemen berbasiskan nilai syariah Islam.

Kata kunci: Manajemen Syariah, Ekonomi Islam, Fungsi, Konsep, Perspektif

Pendahuluan

Manajemen syariah adalah seni dalam mengelola semua sumber daya yang dimiliki dengan metode syariah yang telah tercantum dalam kitab suci atau yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Konsep syariah yang diambil dari hukum Al Quran sebagai dasar pengelolaan unsur- unsur manajemen agar dapat

menggapai target yang ditujui, yang membedakan manajemen syariah dengan manajemen umum adalah konsep Ilahiyah dalam implementasi sangat berperan.

Hukum Islam sebagaimana diterjemahkan dari istilah *Islamic Law* tidaklah ditemukan secara mandiri dalam berbagai literatur Islam. Berbicara mengenai Hukum Islam maka akan terdapat sejumlah istilah yang berkaitan dengannya, yaitu *dîn*, syariah, fiqh, qanun, qadha, dan fatwa, *qaul*, dan *siyâsah*.

- 1) *Dîn* dapat dipahami sebagai agama yang disampaikan kepada semua Nabi dan Rasulullah. Syariah merupakan ketentuan hukum yang membatasi perbuatan, perkataan dan *i'tiqâd*, orang-orang mukallaf (orang yang dikenakan kewajiban hukum).
- 2) Syari'ah adalah semua yang disyari'atkan Allah untuk kaum muslimin baik melalui Alquran ataupun melalui Sunah Rasulullah.
- 3) Fiqh adalah ilmu tentang hukum-hukum syariat yang digali dari dalil-dalil yang bersifat rinci. Fiqh merupakan kajian tentang hukum-hukum perbuatan (*amaliyah*) yang ditetapkan berdasarkan dalil yang spesifik. Dalam tataran praktis, hasil pemahaman dan perumusan fiqh ini sebagai produk hukum Islam dapat dikembangkan dalam bentuk:
 - a) *Qânûn* yang Islami dalam perspektif hukum Islam yaitu peraturan dan undang-undang aturan manusia yang dibuat dengan mengambil inspirasi dari Alquran dan Sunnah atau sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah dalam Alquran dan Sunnah.
 - b) Qadha difokuskan pada makna yang berkaitan dengan praktik dan putusan peradilan.
 - c) Fatwa (opini hukum) berarti pendapat yang dikemukakan seorang mujtahid atau faqih sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peminta/ penanya fatwa dalam suatu kasus yang sifatnya tidak mengikat. Pihak yang meminta fatwa tersebut bersifat pribadi, lembaga, maupun kelompok masyarakat. Pihak yang memberi fatwa dalam istilah Ushul Fiqh disebut *Al-mufti* dan pihak yang meminta fatwa disebut *al-mustafti*.
 - d) *Qaul* yaitu pendapat yang dikemukakan ahli fiqh secara terbuka dan biasanya bersifat hipotesis.
 - e) *Siyâsah* yaitu kebijakan yang diambil pemerintah untuk menegakkan aturan hukum.

Semua produk fiqh mengandung hukum yang jamaknya *ahkam*. Teori hukum Islam memilah hukum kepada dua katagori yaitu hukum *taklifi* yang terdiri dari hukum *wâjib*, *sunnah*, *mubâh*, *makrûh*, dan *harâm* serta hukum *wadh'iy* yang terdiri dari 'azîmah (hukum asal), *rukhsah* (keringanan hukum), syarat, sebab, dan *mâni*' (pencegah). Hukum Islam mencakup hal-hal yang luas meliputi persoalan pribadi-sosial, akhlak-moral, ibadah-ritual dan muamalah secara umum.¹ Dalam hal ini manajemen dalam pandangan hukum islam merupakan terkait adanya aturan aturan yang harus dilaksanakan dalam menjalankan lajunya organisasi agar tidak lari dari visi misi.

Konsep ekonomi Islam memiliki perbedaan mendasar dari konsep ekonomi umumnya yaitu dari sisi metodologi, aksiologis, dan juga ontologisnya.² Konsep ini terkait dengan manajemen syariah merupakan salah satu bidang ilmu tergabung pada satu satu rumpun ilmu ekonomi islam. Dari sudut metodologi, konsep ekonomi Islam memiliki prinsip nilai yang bisa dikaji secara dinamis. Secara aksiologis, memiliki tujuan dan arah, yaitu kesejahteraan dan keadilan. Sementara dari tinjauan ontologisnya, sistem ekonomi Islam mempunyai tujuan luhur. Dalam konsep Islam, antara pemilik modal dan pekerja diberi penghargaan proporsional atas prestasi kerja sehingga ada kesejajaran. Keberhasilan seseorang dinilai bukan dari dirinya sendiri, melainkan banyak faktor. "Itu semuanya beranjak dari konsep Islam yang memandang manusia secara integral, yaitu secara material, spiritual, sosial, dan lainnya.

Ilmu Ekonomi Islam bertujuan untuk melakukan kajian tentang kebahagiaan hidup manusia (*human falah*) yang dicapai dengan mengorganisasikan sumberdaya di bumi atas dasar gotong royong dan partisipasi".³ Dari definisi tersebut menjadikan Manajemen Syariah menjadi suatu bidang ilmu yang sangat bermanfaat dalam setiap kalangan dalam mengorganisasikan segala sumber daya yang ada dimiliki yang didasari adanya kerjasama diantara berbagai unsur - unsur organisasi dalam mencapai visi misi organisasi tersebut.

Ekonomi islam pada dasarnya adalah upaya untuk mengintegrasikan Islam dan Ekonomi melalui Islamisasi ilmu pengetahuan". Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan salah satu bentuk respon umat islam terhadap perkembangan sains modern.⁴ Islam sebagai suatu sistem hidup yang sempurna tentu saja memiliki konsep pemikiran tentang manajemen. Kesalahan kebanyakan dari kaum

muslimin dalam memahami konsep manajemen dari sudut pandang Islam adalah karena masih mencampuradukan antara ilmu manajemen yang bersifat teknis (*uslub*) dengan manajemen sebagai aktivitas. Kerancuan ini akan mengakibatkan kaum muslimin susah membedakan mana yang boleh diambil dari perkembangan ilmu manajemen saat ini dan mana yang tidak.

Al-Iqtishâd diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi Ekonomi, *Al-Iqtishâd* dipandang menjadi dua sisi yaitu sifat terpuji dan kesederhanaan merupakan hal yang baik.⁵ Berdasarkan kandungan diatas seseorang yang menjadi pemain didalam perekonomian (manajemen) harus memiliki pandangan terhadap dua sisi yaitu sifat terpuji, dimana seorang manajer harus dapat memberikan tauladan yang baik bagi bawahannya, dan memiliki kesederhanaan.

Manajemen Syari'ah adalah suatu pengelolaan untuk memperoleh hasil optimal yang bemuara pada pencarian keridhaan Allah. Langkah yang diambil dalam menjalankan manajemen tersebut harus berdasarkan aturan-aturan Allah SWT. Aturan-aturan yang tertuang di dalam Alquran, Hadis dan beberapa contoh yang dilakukan oleh para sahabat.

Istilah Idarah atau Management dalam Alquran

Istilah Management atau Idarah adalah suatu keadaan timbal balik, berusaha supaya menaati peraturan yang telah ada. Idarah dalam pengertian umum adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan manusia yang berhubungan dengan perencanaan dan pengendalian segala sesuatu secara tepat guna.

Asal penemuan ilmu management itu bermula dari timbulnya berbagai macam persoalan yang berhubungan dengan bisnis sehingga berkembang menjadi sebuah ilmu untuk mencapai berbagai macam tujuan.

Kepemimpinan yang dikonsepsikan Alquran merupakan suatu hal yang sangat mendasar, untuk mengelola hubungan sesama manusia maupun alam lingkungannya. *Type Leadership* yang dikemukakan Alquran bukan semata-mata hanya mengenai urusan ukhrawi, akan tetapi berkaitan pula dengan urusan duniawi, seperti tijarah, atau perdagangan perindustrian, perniagaan, pemerintah, organisasi sampai terhadap kelompok bahkan lebih jauh lagi yaitu terhadap diri sendiri atau memanage diri.

Asas-asas Manajemen menurut Alquran

Dalam hal asas-asas ini Alquran memberikan dasar sebagai berikut:

a. Beriman

Diterangkan dalam surat Ali Imran ayat 28 yang berarti:

Artinya: “*Janganlah orang-orang mengambil (memilih) orang-orang kafir menjadi wali (Pemimpin) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, lepaslah ia dari pertolongan Allah*”.

b. Bertaqwa

Diterangkan dalam surat An-Naba': 31 yang berarti:

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa, mendapat kemenangan.*”

c. Azas Keseimbangan dan Keadilan

Menurut Nuruddin Keadilan dan Keseimbangan adalah suatu konsep yang luas berkaitan hampir dengan seluruh aspek kehidupan sosial, politik terutama ekonomi. Dalam Alquran kata adil disebut sebanyak tiga puluh satu kali. Belum lagi kata-kata yang semakna seperti *al-Qisth*, *al-Wazn* (Seimbang) dan *al-Wasth* (Moderat).⁶

d. Musyawarah

Diterangkan dalam surat As-Syu'ara: 38 yang berarti:

Artinya: “*..... Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka.*”

Untuk menyelesaikan perkara atau perselisihan secara damai dalam hal keperdataan, selain dapat dicapai melalui inisiatif sendiri dari para pihak, juga dapat dicapai melalui keterlibatan pihak ketiga sebagai wasit (mediator). Upaya ini biasanya akan ditempuh apabila para pihak yang berperkara itu sendiri ternyata tidak mampu mencapai kesepakatan damai. Pengangkatan pihak ketiga sebagai mediator dapat dilakukan secara formal maupun nonformal. Institusi formal yang khusus dibentuk untuk menangani perselisihan atau sengketa disebut arbitrase.⁷ Dalam hukum syariah, istilah arbitrase lebih dikenal dalam sebutan *tahkîm*. Istilah *tahkîm* sendiri berasal dari kata “*hakkama*” yang secara harfiah berarti mengangkat (seseorang) menjadi wasit. Sedangkan secara terminologi, tahkim dapat diartikan sebagai pengangkatan seseorang menjadi wasit dalam menyelesaikan perselisihan atau sengketa. Dengan kata lain, pengertian tahkim

ialah tempat bersandarnya dua orang yang bertikai kepada seseorang yang mereka ridhai keputusannya untuk menyelesaikan pertikaian para pihak yang bersengketa. Karena tahkim merupakan aktivitas penunjukan wasit, maka orang yang ditunjuk itu disebut hakam.

Sifat-sifat yang harus dimiliki seseorang dalam manajemen adalah:

1. Berpengetahuan luas, kreatif, inisiatif, peka, lapang dada, dan selalu tanggap dalam hal apapun (Al Mujadilah: 11).
2. Bertindak adil, jujur dan konsekuen (An Nisa: 58).
3. Bertanggung jawab (Al-An'am: 164).
4. Selektif dalam memilih informasi (Al Hujurat: 6).
5. Memberikan peringatan (Adz-Dzariyat: 55).
6. Memberikan petunjuk dan pengarahan (QS As-Sajdah: 24).

Perspektif Manajemen Islam

Ada empat pilar etika manajemen bisnis dalam perspektif Islam seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu tauhid, adil, kehendak bebas, dan tanggung jawab. Keempat pilar tersebut akan membentuk konsep etika manajemen yang fair ketika melakukan kontrak-kontrak kerja dengan perusahaan lain ataupun antara pimpinan dengan bawahan. Konsep membangun ekonomi Islam, harus dilakukan sistem ekonomi yang berbasis pada masyarakat atau umat dengan melalui sistem perbankan Islam atau ekonomi Islam yang dikembangkan di dalam masyarakat. Sistem ekonomi Islam dalam kehidupan umat, merupakan salah satu piranti dan paling banyak digunakan dalam praktik perekonomian manusia saat ini. umat Islam tentunya tak bisa lepas begitu saja dari sistem ekonomi konvensional yang telah eksis. Akan tetapi, dengan memahami sistem ekonomi Islam ini diharapkan dapat menjadi solusi terbaik bagi umat Islam, paling bisa mengambil sikap secara tepat dan bijak ketika harus bersinggungan dengan masalah-masalah kehidupan ekonomi global saat ini".⁸

*"Sesungguhnya Allah mencintai hamba Nya yang bekerja. Barangsiapa yang bekerja keras mencari nafkah yang halal untk keluarganya maka sama dengan mujahid di jalan Allah". (HR Ahmad).*⁹

Konsep manajemen dalam harus menciptakan seorang pemimpin yang mampu bekerja keras dan benar dalam melakukan aktivitas ekonomi. Metodologi Ilmu Ekonomi Konvensional Proses sekularisasi ilmu pengetahuan yang

mengeluarkan agama, Tuhan, nilai-nilai dan norma dari ilmu pengetahuan dilakukan sejak abad 16 Masehi ketika terjadi revolusi ilmu pengetahuan di Eropa Barat. Metodologi ilmu pengetahuan dibangun di atas landasan konsep sekuler. Semua standar baik-buruk dan benar-salah sepenuhnya ditentukan oleh manusia. Dalam wilayah ilmu ekonomi, sesuai sejarah pemikiran ekonom konvensional, Adam Smith dianggap sebagai peletak dasar pertama konsep ekonomi konvensional, yaitu setelah Adam Smith menerbitkan bukunya yang berjudul *An Inquiry Into the Wealth of Nation* pada tahun 1776. Kemudian, pembangunan metodologi ekonomi konvensional secara intens dilakukan pada awal abad dua puluh, ketika ilmu ekonomi mulai otonom berdiri sendiri. Pada perkembangan selanjutnya muncul dua aliran, yaitu ekonomi normatif dan ekonomi positif. Ekonomi normatif lebih menekankan pada pertanyaan “*what should*” atau “*what best*” yang bicara tentang apa yang seharusnya dan apa yang terbaik. Sementara, ekonomi positif hanya berusaha menjawab pertanyaan “*what is*”, yaitu hanya menjelaskan atau mendeskripsikan fakta-fakta yang ada di dunia empiris. Ekonomi positif hanya sampai pada pertanyaan “*how to explain*”, yaitu menjelaskan hubungan antarvariabel, serta “*to predict*”, yaitu meramalkan kejadian di masa depan berdasarkan teori yang ada. Dalam perjalanannya, keberadaan konsep pemikiran ekonomi positif akhirnya mendominasi dalam kehidupan. Muqorobin Masyhudi, “*Methodology of Economics: A Comparative Study Between Islam and Conventional Perspective*” dan Mohammad Anas Zarqa”, dalam Ausaf

Ada empat hal yang harus dipenuhi untuk dapat dikategorikan sebagai manajemen Islami, yaitu:

- a. Manajemen Islami harus didasari nilai-nilai dan akhlak-akhlak Islam
- b. Kompensasi ekonomis dan penekanan terpenuhinya kebutuhan dasar pekerja.
- c. Faktor kemanusiaan dan spiritual sama pentingnya dengan kompensasi ekonomis.
- d. Sistem dan struktur organisasi sama pentingnya.¹⁰

Proses Manajemen Umum

a. Planning

Adapun rumusan planning adalah penentuan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan. Penentuan ini juga mencanangkan tindakan secara efektivitas, efesiensi, dan mempersiapkan inputs serta outputs. Perencanaan adalah untuk mengelola usaha, menyediakan segala sesuatunya yang berguna untuk jalannya bahan baku, alat-alat, modal, dan tenaga. Dalam bentuk suatu kelompok atau organisasi, yang hendak dicapai adalah keberhasilan, tentu di dalamnya terdapat apa yang disebut dengan perencanaan atau planning. Hal ini diterangkan dalam QS. Al-Hasyr ayat 18.

b. Organizing

Organizing adalah pengorganisasian .Adapun pengertian secara istilah adalah “Pengelompokan dan pengaturan orang untuk dapat digerakkan sebagai satu kesatuan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan, menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan”

Bagian dari unsur organizing adalah “*division of work*” pembagian tugas, tentu tugas ini disesuaikan dengan bidangnya pada masing-masing. Alquran memberi petunjuk sebagaimana yang disebutkan dalam QS Al-Baqarah ayat 286.

c. Actuating (Penggerakan)

Actuating adalah suatu fungsi pembimbing dan pemberian pimpinan serta penggerakan orang agar kelompok itu suka dan mau bekerja. Jadi yang terpenting adalah adanya sebuah tindakan membimbing, mengarahkan, menggerakkan para karyawan agar bekerja secara baik, tenang, dan tekun. Hal ini diterangkan QS Al-Kahfi ayat 2.

Proses actuating adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi. Actuating merupakan inti daripada management yaitu menggerakkan untuk mencapai hasil, sedang inti dari actuating adalah leading, harus menentukan prinsip-prinsip efisiensi, komunikasi yang baik dan prinsip menjawab pertanyaan : Who (siapa), Why (mengapa), How (bagaimana), When (bilamana atau kapan), Where (dimana).

d. Controlling (Ar-Riqobah/Pengawasan)

Kegiatan ini bertujuan untuk meneliti dan memeriksa apakah pelaksanaan tugas-tugas perencanaan semula betul-betul dikerjakan. Hal ini juga untuk

mengetahui apakah terjadi suatu penyimpangan atau adanya kekeliruan dalam melaksanakan pedoman yang telah dibuat.

Ar-Riqobah ialah mengetahui kejadian-kejadian yang sebenarnya dengan ketentuan dan ketetapan peraturan, serta menunjuk secara tepat terhadap dasar-dasar yang telah ditetapkan dalam perencanaan semula. Untuk mencegah penyelewengan, penyalahgunaan wewenang dan semua bentuk kebocoran.

Manajemen bisa dikatakan telah memenuhi syariah bila: **pertama**, manajemen ini mementingkan perilaku yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan. **Kedua**, manajemen syariah pun mementingkan adanya struktur organisasi. Ini bisa dilihat pada surat Al An'aam: 65, "*Allah meninggikan seseorang di atas orang lain beberapa derajat*". Ini menjelaskan bahwa dalam mengatur dunia, peranan manusia tidak akan sama. **Ketiga**, manajemen syariah membahas soal sistem. Sistem ini disusun agar perilaku pelaku di dalamnya berjalan dengan baik. Sistem pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, misalnya, adalah salah satu yang terbaik. Sistem ini berkaitan dengan perencanaan, organisasi dan kontrol, Islam pun telah mengajarkan jauh sebelum adanya konsep itu lahir, yang dipelajari sebagai manajemen ala Barat".¹¹

Manajemen Sebagai ilmu

Sebagai ilmu, manajemen termasuk sesuatu yang bebas nilai atau berhukum asal mubah. Konsekuensinya, kepada siapapun umat Islam boleh belajar. Berkaitan dengan ini, kita perlu mencermati pernyataan Imam Al ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, Bab Ilmu. Beliau membagi ilmu dalam dua kategori ilmu berdasarkan takaran kewajiban yaitu: (1) ilmu yang dikategorikan sebagai *fardhu 'ain*, yakni yang termasuk dalam golongan ini adalah ilmu-ilmu tsaqofah bahasa Arab, sirah nabawiyah, Ulumul Qur'an, Ulumul hadits, Tafsir, dan sebagainya. (2) Ilmu yang terkategori sebagai *fardhu kifayah*, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh salah satu atau sebagian dari kaum muslimin. Ilmu yang termasuk dalam kategori ini adalah ilmu-ilmu kehidupan yang mencakup ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan, diantaranya seperti ilmu kimia, biologi, fisika, kedokteran, pertanian, teknik dan manajemen.

Dalam kitab *Al fathul Kabir*, Jilid III, disebutkan bahwa rasul pernah mengutus dua orang sahabatnya ke negeri Yaman guna mempelajari teknologi pembuatan senjata bernama *dabbabah*. Yakni sejenis kendaraan tank saat ini,

yang terdiri atas kayu tebal berlapis kulit dan tersusun dari roda-roda. Senjata ini mampu menerjang benteng lawan.

Manajemen Sebagai Aktivitas

Dalam ranah aktivitas, Islam memandang bahwa keberadaan manajemen sebagai suatu kebutuhan yang tak terelakkan dalam memudahkan implementasi Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Implementasi nilai-nilai Islam berwujud pada difungsikannya Islam sebagai kaidah berpikir dan kaidah amal dalam kehidupan. Sebagai kaidah berpikir, aqidah dan syariah difungsikan sebagai asas dan landasan pola pikir. Sedangkan sebagai kaidah amal, syariah difungsikan sebagai tolok ukur (standar) perbuatan.

Karenanya, aktivitas manajemen yang dilakukan haruslah selalu berada dalam koridor syariah. Syariah harus menjadi tolok ukur aktivitas manajemen. Senafas dengan visi dan misi penciptaan dan kemusliman seseorang, maka syariahlah satu-satunya yang menjadi kendali amal perbuatannya. Hal ini berlaku bagi setiap Muslim, siapa pun, kapan pun dan di mana pun. Inilah sebenarnya penjabaran dari kaidah *ushul* yang menyatakan "*al aslu fi al-af' al attaqoyyadu bi al-hukmusy syar'i*", yakni hukum asal suatu perbuatan adalah terikat pada hukum syara yang lima, yakni wajib, sunah, mubah, makruh dan haram.

Dengan tolok ukur syariah, setiap muslim akan mampu membedakan secara jelas dan tegas perihal halal tidaknya, atau haram tidaknya suatu kegiatan manajerial yang akan dilakukannya. Aktivitas yang halal akan dilanjutkannya, sementara yang haram akan ditinggalkannya semata-mata untuk menggapai keridhaan Allah SWT.

Implementasi Manajemen Syariah Dalam Fungsi Fungsi Manajemen

Seperti yang sudah dikemukakan diatas bahwa peran syariah Islam adalah pada cara pandang dalam implementasi manajemen. Dimana standar yang diambil dalam setiap fungsi manajemen terikat dengan hukum-hukum syara' (syariat Islam). Fungsi manajemen sebagaimana kita ketahui ada empat yang utama, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Syariah dalam Fungsi Perencanaan

Dalam ilmu manajemen menjelaskan bahwa salah satu fungsi pokok manajemen terdiri dari perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Perencanaan merupakan salah satu fungsi pokok manajemen yang pertama harus dijalankan. Sebab tahap awal dalam melakukan aktivitas perusahaan sehubungan dengan pencapaian tujuan organisasi perusahaan adalah dengan membuat perencanaan. Perencanaan merupakan proses tahapan awal penentuan tujuan organisasi (perusahaan) dan kemudian menyajikan (mengartikulasikan) dengan jelas strategi-strategi (program), taktik-taktik (tata cara pelaksanaan program) dan operasi (tindakan) yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Perencanaan merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan perusahaan secara menyeluruh. Definisi perencanaan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan menggunakan beberapa aspek yakni:

1. Penentuan tujuan yang akan dicapai.
2. Memilih dan menentukan cara yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan atas dasar alternatif yang dipilih.
3. Usaha-usaha atau langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan atas dasar alternative yang dipilih.

Selain aspek tersebut, perencanaan juga mempunyai manfaat bagi perusahaan sebagai berikut:

- a. Dengan adanya perencanaan, maka pelaksanaan kegiatan dapat diusahakan dengan efektif dan efisien
- b. Dapat mengatakan bahwa tujuan yang telah ditetapkan tersebut, dapat dicapai dan dapat dilakukan koreksi atas penyimpangan-penyimpangan yang timbul seawal mungkin.
- c. Dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan yang timbul dengan mengatasi hambatan dan ancaman
- d. Dapat menghindari adanya kegiatan pertumbuhan dan perubahan yang tidak terarah dan terkontrol
- e. Membuktikan kesiapan perusahaan dalam terwujudnya visi misi perusahaan
- f. Memotivasi para pengelola perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

Hierarki Perencanaan

Perencanaan sebagai suatu proses adalah suatu cara yang sistematis untuk menjalankan suatu pekerjaan. Dalam perencanaan terkandung suatu aktivitas tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai hasil tertentu yang diinginkan.

Perencanaan terdiri atas aktivitas yang dioperasikan oleh seorang manajer untuk berfikir ke depan dan mengambil keputusan saat ini, yang memungkinkan untuk mendahului serta menghadapi tantangan pada waktu yang akan datang. Berikut ini proses aktivitas yang dimaksud:

1. Prakiraan (*forecasting*)

merupakan suatu usaha yang sistematis untuk meramalkan atau memperkirakan waktu yang akan datang dengan penarikan kesimpulan atas fakta yang telah diketahui.

2. Penetapan Tujuan (*establishing objective*)

merupakan suatu aktivitas untuk mendapatkan sesuatu yang ingin dicapai melalui pelaksanaan pekerjaan.

3. Pemograman (*progamming*)

suatu aktivitas yang dilakukan dengan maksud untuk menetapkan:

- a. Langkah-langkah utama yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan;
- b. Unit dan anggota yang bertanggung jawab untuk setiap langkah;
- c. Urutan serta pengaturan waktu setiap langkah.

4. Penjadwalan (*scheduling*)

penetapan atau penunjukan waktu menurut kronologi tertentu guna melaksanakan berbagai macam pekerjaan,

5. Penganggaran (*budgeting*)

merupakan suatu aktivitas untuk membuat pernyataan tentang sumber daya keuangan (*financial resources*) yang disediakan untuk aktivitas dan waktu tertentu,

6. Pengembangan Prosedur (*developing procedure*)

merupakan suatu aktivitas menormalisasikan cara, teknik, dan metode pelaksanaan suatu pekerjaan.

7. Penetapan dan interpretasi kebijakan (*establishing and interpreting policies*)

suatu aktivitas yang dilakukan dalam penetapan syarat berdasarkan kondisi mana manajer dan para bawahannya akan bekerja. Suatu kebijakan adalah sebagai

suatu keputusan yang senantiasa berlaku untuk permasalahan yang timbul berulang demi suatu organisasi.

Tahapan Perencanaan

Sebuah perencanaan berawal dari sebuah analisis kebutuhan. Misalnya akan dibangun sebuah pabrik, maka perlu dilakukannya analisis apakah masyarakat sekitar menerima kehadiran pabrik tersebut ? apakah produk-produk yang akan dihasilkan juga dibutuhkan oleh masyarakat. Analisis kebutuhan dan kemampuan bisa berarti analisis yang bersifat fisik dan juga psikis (kejiwaan). Analisis yang bersifat psikis dapat digambarkan dengan masyarakat yang merasa tidak butuh, sehingga perlu diberikan penyadaran. Penyadaran ini diperlukan agar masyarakat merasa bahwa proyek ini memang dibutuhkan. Dari situlah berawalnya analisis kebutuhan.

Di samping analisis kebutuhan dan kemampuan, perlu dilakukan pula analisis kekuatan dan kelemahan (analisis SWOT). Apakah sesuatu yang telah direncanakan merupakan sesuatu yang sesuai dengan kemampuan ? bagaimana dengan kendala-kendala dan kelemahan-kelemahan ? jika dalam menyusun perencanaan telah mengetahui kekurangan serta kelemahannya, hal itu sebuah tahapan yang sangat bagus. Sebuah perencanaan yang sangat matang, mampu menganalisis kekuatan dan kelemahan, kemudian berusaha mengatasi kelemahan-kelemahan itu.

Dua macam analisis ini (analisis kebutuhan dan analisis SWOT) merupakan awal dari sebuah perencanaan yang baik. Jangan sampai melakukan suatu pekerjaan atau program yang tidak dibutuhkan. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan, kedua adalah analisis kemampuan, dan ketiga adalah analisis penyusunan langkah kerja.

Fungsi Perencanaan Menurut Syari'ah

Sejalan dengan apa yang dikemukakan di atas, maka perlu diketahui fungsi-fungsi dari *planning* itu sendiri, yaitu:

- a. Menentukan titik tolak dan tujuan usaha.

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai sehingga merupakan sasaran, sedangkan perencanaan adalah alat untuk mencapai sasaran tersebut. Setiap usaha yang baik harus memiliki titik tolak, landasan dan tujuannya. Misalnya seseorang

ingin pergi dari Bandung ke Surabaya naik kereta api. Di sini Surabaya merupakan tujuan, sedangkan kereta api merupakan perencanaan atau alat mencapai sasaran tersebut.

b. Memberikan pedoman, pegangan dan arah.

Suatu perusahaan harus mengadakan perencanaan apabila hendak mencapai suatu tujuan. Tanpa perencanaan, suatu perusahaan tidak akan memiliki pedoman, pegangan dan arahan dalam melaksanakan aktivitas kegiatannya. Misalnya seorang pilot terbang melintasi Samudera tanpa mengetahui apakah ia ingin menuju ke Inggris, Belanda atau Australia, maka ia akan berada di dalam ketidak-pastian.

c. Mencegah pemborosan waktu, tenaga dan material.

Dalam menetapkan alternatif dalam perencanaan, kita harus mampu menilai apakah alternatif yang dikemukakan realistis atau tidak atau dengan kata lain, apakah masih dalam batas kemampuan kita serta dapat mencapai tujuan yang kita tetapkan. Misalnya suatu perusahaan menetapkan tujuan bahwa omzet penjualan untuk tahun yang akan datang dinaikkan sebanyak 10%. Untuk itu ditetapkan alternatif media promosi antara lain radio, majalah dan surat kabar. Karena keterbatasan dana yang dimiliki, pilihan jatuh pada surat kabar karena dianggap realitas dan paling ekonomis. Tetapi selain itu, perencanaan yang baik memerlukan pemikiran lebih lanjut tentang surat kabar apa, hari pertemuannya dan judul iklan.

d. Memudahkan pengawasan.

Dengan adanya *planning*, kita dapat mengetahui penyelewengan yang terjadi karena *planning* merupakan pedoman dan patokan dalam melakukan suatu usaha. Agar dapat membuat perencanaan yang baik, maka manajer memerlukan data-data yang lengkap, dapat dipercaya serta aktual.

e. Kemampuan evaluasi yang teratur.

Dengan adanya *planning*, kita dapat mengetahui apakah usaha yang kita lakukan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin kita capai. Sehingga tidak terjadi *under planning* dan *over planning*.

f. Sebagai alat koordinasi.

Perencanaan dalam suatu perusahaan kadang-kadang begitu kompleks, karena untuk perencanaan tersebut meliputi berbagai bidang di mana tanpa koordinasi yang baik dapat menimbulkan benturan-benturan yang akibatnya dapat

cukup parah. Dapat kita misalkan, perjalanan suatu kereta api yang dengan tanpa adanya koordinasi yang baik, kemungkinan akan terjadi tabrakan.

Pengambilan Keputusan Perencanaan dalam Tinjauan Syari'ah

Pembuatan keputusan yaitu proses serangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam penyelesaian suatu masalah. Pembuatan keputusan ini dilakukan oleh setiap jabatan dalam organisasi. Manajer akan membantu keputusan yang berbeda dalam situasi dan kondisi yang berbeda pula. Bentuk keputusan ini bisa berupa keputusan yang diprogram (*Programmed decisions*) atau tidak, bisa juga dibedakan antara keputusan yang dibuat di bawah kondisi kepastian, resiko dan ketidakpastian. Keputusan terprogram yaitu keputusan yang dibuat menurut kebiasaan, aturan atau prosedur yang terjadi secara rutin dan berulang-ulang. Contoh: penetapan gaji pegawai, prosedur penerimaan pegawai baru, prosedur kenaikan jenjang kepegawaian dan sebagainya.

Keputusan tidak terprogram (*non-programmed decisions*), yaitu keputusan yang dibuat karena terjadinya masalah-masalah khusus atau tidak biasanya. Contoh: pengalokasian sumberdaya-sumberdaya organisasi, penjualan yang merosot tajam, pemakaian teknologi yang termodern, dan lain sebagainya. Keputusan dengan kepastian, resiko dan ketidak-pastian, ini tergantung dari beberapa aspek yang tidak dapat diperkirakan dan dipastikan sebelumnya, seperti reaksi pesaing, perubahan perekonomian, perubahan teknologi, perilaku konsumen dan lain sebagainya. Oleh karena itu ini terbagi dalam tiga jenis situasi, yaitu:

Kepastian (*certainty*), yaitu dengan diketahuinya keadaan yang akan terjadi diwaktu mendatang, karena tersedianya informasi yang akurat dan responsibility.

Resiko (*risk*), yaitu dengan diketahuinya kesempatan atau probabilitas setiap kemungkinan yang akan terjadi serta hasilnya, tetapi informasi yang lengkap tidak dimiliki oleh organisasi atau perusahaan. Ketidak pastian (*uncertainty*), dimana manajer tidak mengetahui probabilitas yang dimiliki serta tidak diketahuinya situasi yang akan terjadi diwaktu mendatang, karena tidak mempunyai informasi yang dibutuhkan. Umumnya ini menyangkut keputusan yang kritis dan paling menarik.

1. Proses Pembuatan Keputusan
 - a. Pemahaman dan Perumusan Masalah, Manajer harus dapat menemukan masalah apa yang sebenarnya, dan menentukan bagian-bagian mana yang harus dipecahkan dan bagian mana yang seharusnya dipecahkan.
 - b. Pengumpulan analisa data yang relevan, setelah masalahnya ditemukan, lalu ditentukan dan dibuatkan rumusannya untuk membuat keputusan yang tepat.
 - c. Pengembangan alternatif, pengembangan alternatif ini memungkinkan menolak kecenderungan membuat keputusan yang cepat agar tercapai keputusan yang efektif.
 - d. Pengevaluasian terhadap alternatif yang digunakan. Menilai efektivitas dari alternatif yang dipakai, yang diukur dengan menghubungkan tujuan dan sumber daya organisasi dengan alternatif yang realistic serta menilai seberapa baik alternatif yang diambil dapat membantu pemecahan masalah.
 - e. Pemilihan alternatif terbaik, didasarkan pada informasi yang diberikan kepada manajer dan ketidak sempurnaan kebijaksanaan yang diambil oleh manajer.
 - f. Implementasi keputusan, manajer harus menetapkan anggaran, mengadakan dan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan, serta memperhatikan resiko dan ketidak puasan terhadap keputusan yang diambil. Sehingga perlu dibuat prosedur laporan kemajuan periodic dan mempersiapkan tindakan korektif bila timbul masalah baru dalam keputusan yang dibuat serta mempersiapkan peringatan dini atas segala kemungkinan yang terjadi.
 - g. Evaluasi atas hasil keputusan, implementasi yang telah diambil harus selalu dimonitor terus-menerus, apakah berjalan lancar dan memberikan hasil yang diharapkan.
2. Keterlibatan bawahan dalam pembuatan keputusan, keputusan dapat bersifat resmi misal dengan pembuatan kelompok, bisa juga bersifat tidak resmi misal dengan meminta gagasan dan saran-saran. Pembuatan keputusan yang didasarkan pada sifat formal lebih efektif karena banyak masukan-masukan pengetahuan yang lainnya. karakteristik situasi keputusan dan gaya pembuatan keputusan manajemen akan mempengaruhi

dan menentukan apakah pembuatan keputusan dilakukan secara kelompok atau tidak.

3. Metode kuantitatif dalam pembuatan keputusan, Operasi organisasi semakin kompleks dan mahal, sehingga semakin sulit dan penting manajer dalam membuat rencana dan keputusan. Untuk itu diperlukan bantuan berbagai teknik dan peralatan kuantitatif. Teknik dan peralatan kuantitatif pembuatan keputusan dikenal dengan nama teknik management science dan operations research. Riset operasi menggambarkan, memahami, dan memperkirakan perilaku berbagai sistem yang kompleks dalam kehidupan manusia yang bertujuan menghasilkan informasi yang akurat.

Berikut ini adalah beberapa implementasi syariah dalam fungsi perencanaan:

1. Perencanaan bidang SDM.

Permasalahan utama bidang SDM adalah penetapan standar perekrutan SDM. Implementasi syariah pada bidang ini dapat berupa penetapan profesionalisme yang harus dimiliki oleh seluruh komponen SDM perusahaan. Kriteria profesional menurut syariah adalah harus memenuhi 3 unsur, yaitu *kafa'ah* (ahli di bidangnya), *amanah* (bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab), memiliki etos kerja yang tinggi (*himmatul 'amal*).

2. Perencanaan Bidang Keuangan

Permasalahan utama bidang keuangan adalah penetapan sumber dana dan alokasi pengeluaran. Implementasi syariah pada bidang ini dapat berupa penetapan syarat kehalalan dana, baik sumber masukan maupun alokasinya. Maka, tidak pernah direncanakan, misalnya, peminjaman dana yang mengandung unsur riba, atau pemanfaatan dana untuk menyogok pejabat.

3. Perencanaan Bidang Operasi/Produksi

Implementasi syariah pada bidang ini berupa penetapan bahan masukan produksi dan proses yang akan dilangsungkan. Dalam dunia pendidikan, misalnya, inputnya adalah SDM Muslim dan proses pendidikannya ditetapkan dengan menggunakan kurikulum yang Islami. Dalam Industri pangan, maka masukannya adalah bahan pangan yang telah dipastikan kehalalannya. Sementara proses produksinya ditetapkan berlangsung secara aman dan tidak bertentangan dengan syariah.

4. Perencanaan bidang pemasaran.

Implementasi syariah pada bidang ini dapat berupa penetapan segmentasi pasar, targeting dan positioning, juga termasuk promosi. Dalam dunia pendidikan, misalnya, segmen yang dibidik adalah SDM muslim. Target yang ingin dicapai adalah output didik (SDM) yang profesional. Sedangkan posisi yang ditetapkan adalah lembaga yang memiliki *unique position* sebagai lembaga pendidikan manajemen syariah. Dalam promosi tidak melakukan kebohongan, penipuan ataupun penggunaan wanita tanpa menutup aurat sempurna.

Syariah dalam Pengorganisasian.

Organisasi (organization) dan pengorganisasian (organizing) memiliki hubungan yang erat dengan manajemen. Organisasi merupakan alat dan wadah atau tempat manager, karyawan atau sekelompok orang melakukan kegiatan-kegiatannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian adalah proses kegiatan penyusunan anggota dalam bentuk struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber, dan lingkungannya. Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi organik dari manajemen dan ditempatkan sebagai fungsi kedua setelah perencanaan (planning).

Secara lughah atau bahasa, "*pengorganisasian*" berasal dari kata "*organisasi*" yang diserap dari bahasa inggeris. Sementara itu, organisasi dalam konteks bahasa arab sering disebut dengan istilah "*an-Nidzam*" bentuk kalimat *ismun marfu'un yang ma'rifat dengan penunjukkan pasti sistem atau aturan*. Disamping secara faktual, dalam tataran syariah dapat diambil dari nash Al Quran ataupun ketauladanan Rasulullah SAW dalam berperilaku. Secara nash, Allah swt berfirman dalam Al Qur'an surat ash-Shaff: 4:

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*

Secara spesifik ada tiga alasan utama dibutuhkan manajemen dalam organisasi, yaitu:

1. Mencapai tujuan, manajemen mempermudah pencapaian tujuan organisasi dan pribadi.
2. Menjaga keseimbangan diantara tujuan-tujuan yang saling bertentangan, manajemen menyeimbangkan tujuan-tujuan dan kegiatan-kegiatan yang

saling bertentangan di antara pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi (stakeholders) seperti pemilik, karyawan, konsumen, pemasok dan lain-lain.

3. Mencapai efisiensi dan efektifitas, efisiensi dan efektifitas merupakan ukuran prestasi organisasi.

Berikut ini adalah beberapa Implementasi syariah dalam fungsi pengorganisasian:

1. Aspek Struktur

Pada aspek ini syariah di implementasikan pada Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu hal-hal yang berkorelasi dengan faktor Profesionalisme serta Aqad pekerjaan. Harus dihindarkan penempatan SDM pada struktur yang tidak sesuai dengan *kafa'ah*-nya atau dengan aqad pekerjaannya. Yang pertama akan menyebabkan timbulnya kerusakan, dan yang kedua bertentangan dengan keharusan kesesuaian antara aqad dan pekerjaan.

2. Aspek Tugas dan Wewenang

Implementasi syariah dalam hal ini terutama di tekankan pada kejelasan tugas dan wewenang masing-masing bidang yang diterima oleh para SDM pelaksana berdasarkan kesanggupan dan kemampuan masing-masing sesuai dengan aqad pekerjaan tersebut.

3. Aspek Hubungan

Implementasi syariah pada aspek ini berupa penetapan budaya organisasi bahwa setiap interaksi antar SDM adalah hubungan muamalah yang selalu mengacu pada *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

Syariah dalam Actuating (Pengarahan)

Berikut ini adalah beberapa Implementasi syariah dalam fungsi pengarahan adalah merupakan tugas utama dari fungsi kepemimpinan. Fungsi kepemimpinan diantaranya sebagai pembimbing, pengarah, pemberi solusi dan fasilitator), maka implementasi syariah dalam fungsi pengarahan dapat dilaksanakan pada dua fungsi utama dari kepemimpinan itu sendiri, yakni fungsi pemecahan masalah (pemberi solusi) dan fungsi sosial (fasilitator). *Pertama*, fungsi pemecahan masalah. Mencakup pemberian pendapat, informasi dan solusi dari suatu permasalahan yang tentu saja selalu disandarkan pada syariah, yakni dengan di dukung oleh adanya dalil, argumentasi atau hujah yang kuat. Fungsi ini

diarahkan juga untuk dapat memberikan motivasi ruhiyah kepada para SDM organisasi.

a. Motivasi

Seorang pemimpin bertugas untuk memotivasi, mendorong dan memberi keyakinan kepada orang yang dipimpinnya dalam suatu entitas atau kelompok, baik itu individu sebagai entitas terkecil sebuah komunitas ataupun hingga skala negara, untuk mencapai tujuan sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki. Pemimpin harus dapat memfasilitasi anggotanya dalam mencapai tujuannya. Maka dalam hal motivasi ini seorang pemimpin harus dapat memberikan kekuatan *ruhiyah*. Kekuatan yang muncul karena adanya kesadaran akibat pemahaman (*mafhum*) akan maksud dan tujuan yang mendasari amal perbuatan yang dilakukan. Oleh karena itu wajib bagi pemimpin untuk memberikan pemahaman dan motivasi kepada setiap orang yang dipimpinnya, agar perbuatan mereka dapat dilaksanakan dengan baik dan sempurna, tidak keluar dari tanggung jawab dan wewenangnya.

b. Fasilitator

Kedua, fungsi sosial. Fungsi sosial yang berhubungan dengan interaksi antar anggota komunitas dalam menjaga suasana kebersamaan tim agar tetap sebagai team (*together everyone achieve more*). Setiap anggotanya harus dapat bersinergi dalam kesamaan visi, misi dan tujuan organisasi. Suasana tersebut dapat diringkas dalam formula *three in one* (3 in 1), yakni kebersamaan seluruh anggota dalam kesatuan bingkai *thinking-afkar* (ide atau pemikiran), *feeling-masyair* (perasaan) dan *rule of game-nidzam* (aturan bermain). Tentu saja interaksi yang terjadi berada dalam koridor *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

Syariah dalam Pengawasan

Pengawasan adalah proses memonitor aktivitas untuk memastikan aktivitas-aktivitas tersebut diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan dan memperbaiki setiap deviasi yang signifikan. Pengawasan merupakan salah satu fungsi dalam proses manajemen yang mencakup penafsiran dan pengembangan standar pelaksanaan, pengukuran pelaksanaan yang sebenarnya, penilaian pelaksanaan dan tindakan perbaikan bila mana pelaksanaan berbeda dengan rencana. Fungsi manajerial pengawasan adalah untuk mengukur dan mengoreksi prestasi kerja bawahan guna memastikan bahwa tujuan organisasi disemua tingkat

dan rencana yang di desain untuk mencapainya, sedang dilaksanakan. Pengawasan membutuhkan prasyarat adanya perencanaan yang jelas dan matang serta struktur organisasi yang tepat. Dalam konteks ini, implementasi syariah diwujudkan melalui tiga pilar pengawasan, yaitu:

1. Ketaqwaan individu. Seluruh personel SDM perusahaan dipastikan dan dibina agar menjadi SDM yang bertaqwa.
2. Pengontrolan anggota. Dengan suasana organisasi yang mencerminkan formula TEAM, maka proses keberlangsungan organisasi selalu akan mendapatkan pengawalan dari para SDM-nya agar sesuai dengan arah yang telah ditetapkan.
3. Penerapan (supremasi) aturan. Organisasi ditegakkan dengan aturan main yang jelas dan transparan serta-tentu saja-tidak bertentangan dengan syariah.

Perbedaan Manajemen Syari'ah dan Manajemen Konvensional

Sebelum kita membahas mengenai perbedaan antara manajemen syari'ah dan manajemen konvensional alangkah baiknya jika kita terlebih dahulu mengetahui defenisi manajemen, manajemen konvensional dan manajemen syari'ah. Dalam berbagai literature manajemen mengandung tiga pengertian, yaitu manajemen sebagai suatu proses, manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, serta manajemen sebagai suatu seni (*art*) dan sebagai suatu ilmu pengetahuan (*science*).

Sedangkan manajemen dalam aliran islam memiliki dua pengertian, yakni:

1. Sebagai Ilmu.
2. Sebagai suatu aktivitas.

Manajemen dipandang sebagai salah satu ilmu umum yang tidak berkaitan dengan nilai, dan peradaban sehingga hukum mempelajarinya adalah Fardu kifayah. Sedangkan sebagai aktivitas ia terikat pada aturan syara', nilai atau Hadlarah islam.

1. Konsep dan Filosofi Dasar

Perbedaan yang mendasar antara pemasaran syariah dan pemasaran konvensional adalah dari filosofi dasar yang melandasinya. Pemasaran konvensional merupakan pemasaran yang bebas nilai dan tidak mendasarkan ke-Tuhanan dalam setiap aktivitas pemasarannya. Sedangkan dalam pemasaran

berbasis syari'ah berdasarkan apa yang telah menjadi tuntunan ummat islam yakni tuntunan yang ada dalam Alquran dan Hadits.

2. Etika Pemasaran

Seorang pemasaran syari'ah sangat memegang teguh etika dalam melakukan pemasaran kepada calon konsumennya. Ia akan sangat menghindari memberikan janji bohong, ataupun terlalu melebih-lebihkan produk yang ditawarkan. Seorang pemasar syari'ah akan secara jujur menceritakan kelebihan dan kekurangan produk yang ditawarkannya. Hal ini merupakan praktik perniagaan yang pernah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW.

3. Pendekatan terhadap Konsumen

Konsumen dalam pemasaran syari'ah diletakkan sebagai mitra sejajar, dimana baik perusahaan sebagai penjual produk maupun konsumen sebagai pembeli produk berada pada posisi yang sama. Perusahaan tidak menganggap konsumen sebagai "sapi perah" untuk membeli produknya, namun perusahaan akan menjadikan konsumen sebagai mitra dalam pengembangan perusahaan.

Berbeda dalam pemasaran konvensional, konsumen diletakkan sebagai obyek untuk mencapai target penjualan semata. Konsumen dapat dirugikan karena antara janji dan kenyataannya seringkali berbeda. Setelah perusahaan mendapatkan target penjualan, mereka tidak akan memperdulikan lagi konsumen yang telah membeli produknya dan tidak akan memikirkan kekecewaan atas janji produk yang diumbar kepada konsumen

4. Cara pandang terhadap pesaing

Dalam industri manajemen syari'ah tidak menganggap pesaing sebagai pihak yang harus dikalahkan atau bahkan dimainkan. Tetapi konsepnya adalah agar setiap perusahaan mampu memacu dirinya untuk menjadi lebih baik tanpa harus menjatuhkan pesaingnya. Pesaing merupakan mitra kerja yang turut serta meyukseskan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di lapangan, dan bukan sebagai lawan yang harus dimatikan.

5. Budaya Kerja dalam Manajemen Syari'ah

Manajemen syariah harus mempunyai budaya kerja yang berbeda dari manajemen konvensional, sehingga mampu menjadi suatu keunggulan dan nilai tambah dimata masyarakat. Budaya kerja yang harus dikembangkan adalah sebagaimana budaya kerja yang diteladani Rasulullah SAW., yaitu *siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah*.

Jika semua faktor jiwa kepemimpinan yang telah diterangkan diatas ada pada setiap orang dengan rasa tanggung jawab, maka akan terciptalah mekanisasi roda kepemimpinan yang harmonis, berjalan lancar, dan tertib sehingga dengan demikian keberhasilan dan kemenangan akan mudah dicapai sebagai tujuan utama.

Bagaimanapun keadaan manusia di muka bumi ini tidaklah terlepas dari rasa tanggung jawab, terlebih sebagai pemimpin, pemerintah atau pamong maupun organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan lainnya, maka dari segenap pola tingkah laku dan sikap akan dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT. Metode, reporting, budgeting dan lainnya merupakan realisasi dari amanat yang diemban sebagai orang pimpinan yang jujur serta bertanggung jawab.

Hal yang paling penting dalam manajemen menurut perspektif Islam adalah adanya sifat *ri'ayah* atau jiwa kepemimpinan. Hal ini merupakan faktor yang paling utama dalam konsep manajemen. Watak dasar ini merupakan bagian penting dari manusia sebagai khalifah di muka bumi. Perbuatan yang baik dan memperhatikan apa yang akan diperbuatnya pada hari esok dimaksudkan dengan adanya perencanaan yang tersusun rapi dan teratur untuk memulai suatu tindakan atau aktivitas pada masa yang akan datang, hal inilah yang seharusnya tertanam pada kita sebagai calon seorang pemimpin.

Catatan

¹ Saidurrahman Harahap. *Hukum Islam dalam Hukum Nasional” dalam Politik Islam Ala Indonesia: Kumpulan Essay Politik*. Perdana Publishing: Medan, 2016, hal.

² M. Yasir Nasution,. *Telaah Signifikansi konsep manusia Menurut Al- Ghazali*, Miqot, Vol. XXXV, : IAIN Press : Medan, 2011, hal

³ Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat – Ayat Ekonomi*, Penerbit FEBI Press : Medan, 2016. Hal 36

⁴ Muhammad Yafiz. *Argumentasi Integrasi Islam dan Ekonomi*. Penerbit Febi Press : Medan. 2016. Hal 15

⁵ Azhari Akmal Tarigan, *Etika Bisnis Islam*, Penerbit FEBI Press : Medan. 2016. Hal 16

⁶ Amiur Nuruddin. *Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Tanggungjawab Moral*, Yogyakarta .Disertasi, Program Pascasarjana IAIN :.Medan. 1995. Hal 26

⁷ Chuzaimah Batubara. *Ragam Penyelesaian Sengketa Hukum, Ekonomi Syariah dan Adat*. FEBI UIN Press : Medan. 2015. Hal 23

⁸ M Ridwan. *Konsep Pembangunan Menurut Ekonomi Islam dalam Buku Ekonomi dan Bank Syariah* IAIN Press : Medan. 2002. Hal 17

⁹ Isnaini Harahap, Dkk. *Hadits Hadits Ekonomi..* Prenadamedia Group : Jakarta.2015. Hal 21

¹⁰ Abu Sinn Ahmad Ibrahim, *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Histories dan Kontemporer*, PT Raja Grafindo Persada : Jakarta . 2008. Hal 34

¹¹ Didin & Hendri, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, Gema Insani, : Jakarta. 2003. Hal 48

Daftar Pustaka

Batubara, Chuzaimah. 2015. *Ragam Penyelesaian Sengketa Hukum, Ekonomi Syariah dan Adat*. Medan: FEBI UIN Press.

Didin & Hendri, 2003, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani.

Harahap, Isnaini. Dkk. 2015. *Hadits Hadits Ekonomi..* Jakarta: Prenadamedia Group.

Harahap, Saidurrahman. 2016. *Hukum Islam dalam Hukum Nasional” dalam Politik Islam Ala Indonesia: Kumpulan Essay Politik*. Medan: Perdana Publishing.

Ibrahim, Abu Sinn Ahmad , 2008. *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Histories dan Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nasution,M.Yasir. 2011.*Telaah Signifikansi konsep manusia Menurut Al-Ghazali*,dalam: Miqot,Vol. XXXV, Medan: IAIN Press

Nuruddin, Amiur. 1995. *Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Tanggungjawab Moral*, Yogyakarta .Disertasi, Program Pascasarjana IAIN.

Ridwan, M .2002.*Konsep Pembangunan Menurut Ekonomi Islam dalam Buku Ekonomi dan Bank Syariah*. Medan: IAIN Press.

Tarigan, Azhari Akmal, 2016.*Tafsir Ayat – Ayat Ekonomi*, Medan: Penerbit FEBI Press.

Tarigan, Azhari Akmal, 2016.*Etika Bisnis Islam*, Medan Penerbit FEBI Press.

Yafiz, Muhammad. 2016. *Argumentasi Integrasi Islam dan Ekonomi*. Medan: Penerbit Febi Press.